



Sardi Pranata¹
Arwan Kusma
Waruwu²
Chintya Nainggolan³
Ester Piani
Telaumbanua⁴
Joyice Siregar⁵
Lara Sungam Br
Ginting⁶
Mardiyah Balqis
Ritonga⁷
Maharani Cheche
Kiranti⁸
Nursita Win Tambah⁹
Nurul Afifah¹⁰
Putri Inaya
Darmayana¹¹
Zahra Widyaningsi
Hasibuan¹²

PEMBERDAYAAN ANAK PANTI ASUHAN OLIVIA ZERLINDA MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN KRIPIK PANGSIT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan pembuatan keripik pangsit sebagai upaya pemberdayaan anak di Panti Asuhan Olivia zerlinda serta menganalisis dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan dasar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 17 anak dan dua pengelola panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengikuti tahapan pelatihan mulai dari persiapan bahan, proses pengolahan adonan, hingga teknik pengorengan. Pelatihan ini juga membantu meningkatkan keterampilan motorik, kemandirian, serta pemahaman anak mengenai proses produksi makanan sederhana. Meskipun demikian, ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan alat, bahan, waktu, serta kurangnya partisipasi pengelola dalam mendukung kegiatan. Secara keseluruhan, program pelatihan keripik pangsit terbukti memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan keterampilan dasar dan potensi kewirausahaan anak panti asuhan. Program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan di lingkungan panti.

Kata kunci: Pelatihan; Keripik Pangsit; Pemberdayaan Anak; Keterampilan Hidup; Panti Asuhan.

Abstract

This study aims to describe the implementation of wonton chip making training as an effort to empower children at the Olivia Zerlinda Orphanage and to analyze the training's impact on improving children's basic skills. This study used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The research subjects consisted of 17 children and two orphanage administrators. The results showed that the children were able to

¹ Dosen Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan

email: sardinst@unimed.ac.id¹, waruwuarwan4@gmail.com²,

chintyaaprellabrinainggolanchin@gmail.com³, telesterpianitel@gmail.com⁴, inorisiregar@.com⁵,

laraginting7@gmail.com⁶, mardiyahqiss06@gmail.com⁷, maharanichekiranti@gmail.com⁸,

nsita4681@gmail.com⁹, nurulafifah2526@gmail.com¹⁰, putridarmayana@gmail.com¹¹,

zahrawidiya9@gmail.com¹²

follow the training stages, from ingredient preparation and dough processing to frying techniques. This training also helped improve motor skills, independence, and the children's understanding of simple food production processes. However, several obstacles were encountered, such as limited tools, materials, time, and lack of participation from administrators in supporting the activity. Overall, the wonton chip training program has proven to make a positive contribution to developing the basic skills and entrepreneurial potential of orphanage children. This program has the potential to be further developed as part of skills-based learning activities within the orphanage.

Keywords: Training; Wonton Chips; Child Empowerment; Life Skills; Orphanage.

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Yayasan Olivia Zerlinda merupakan lembaga sosial yang telah berdiri selama satu tahun dan berlokasi di Jalan Ambai No.740, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung. Panti ini menaungi 22 orang yang terdiri atas 17 anak asuh dan 5 pengurus yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, pembinaan, serta menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Sebagai lembaga yang masih baru, panti ini menghadapi berbagai tantangan dalam aspek operasional, pemenuhan kebutuhan anak, dan keberlanjutan dukungan sosial.

Anak-anak yang tinggal di panti ini membutuhkan perhatian, bimbingan, serta dukungan yang berkelanjutan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan formal. Namun pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak sebagian besar masih bergantung pada donatur, baik untuk kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah, dan kebutuhan sehari-hari lainnya, yang kadang tidak mencukupi. Dalam hal pendidikan, semua anak-anak dapat bersekolah secara formal, tetapi masih kesulitan menyediakan biaya pendukung seperti transportasi, perlengkapan sekolah, dan uang jajan. Panti tidak memiliki sumber pendapatan tetap dan hanya mengandalkan donatur dari pihak luar. Ketiadaan pekerja pada panti membuat keberlangsungan finansial panti tidak stabil. Hubungan sosial internal cukup baik, tetapi perhatian masyarakat dan dukungan sosial masih rendah sehingga perkembangan panti berjalan lambat.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan langkah konkret yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi anak serta membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka. Penelitian ini mengimplementasikan pelatihan berbasis praktik (experiential learning) melalui pembuatan kripik pangsit sebagai strategi pemberdayaan. Pelatihan ini diharapkan dapat menanamkan keterampilan teknis dan pengetahuan dasar tentang pemasaran sehingga anak-anak mampu menghasilkan pendapatan mandiri.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana pelatihan pembuatan kripik pangsit dapat memberdayakan anak-anak Panti Asuhan Yayasan Olivia Zerlinda agar memiliki keterampilan berwirausaha, mampu mendukung kebutuhan pendidikan, serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan pengalaman belajar praktik yang relevan sehingga anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga dapat menerapkannya untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan panti secara keseluruhan.

Penelitian didasari oleh teori pemberdayaan anak (Child Empowerment Theory), Teori Experiential Learning (David Kolb), Teori Keterampilan Spencer & Spencer (1993), dan Kemandirian Ekonomi Landasan teori tersebut menguatkan bahwa keterampilan praktis, kreativitas, dan pengalaman nyata merupakan kunci dalam meningkatkan kemandirian dan potensi ekonomi anak.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Olivia Zerlinda yang beralamat di Jl. Ambai No.740, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung. Kegiatan penelitian berlangsung pada rentang waktu 6 November 2025, sampai dengan 8 November 2025, bertepatan dengan jadwal aktivitas pembinaan anak panti. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti hadir langsung dilokasi untuk mengamati jalannya pelatihan yang berlangsung.

Subjek penelitian terdiri 17 orang anak panti sebagai peserta sekaligus penerima manfaat pelatihan, dan 2 orang pengelolah panti, sebagai pendamping proses kegiatan, dan sebagai informan pendukung terkait kebijakan dan tujuan pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian

ini melibatkan dua informan utama anak panti dan pendamping kegiatan yang diperkuat dengan keterangan tambahan dari pengelola panti.

Data yang di kumulkan pada penelitian ini bersifat kualitatif yang terdiri dari observasi yaitu dengan pengamatan langsung terhadap kondisi panti, fasilitas, kegiatan anak, dan pola pengasuhan. Wawancara yang Dilakukan kepada pengurus panti, pengasuh, dan beberapa anak asuh untuk mengetahui permasalahan dari berbagai perspektif. Dokumentasi berupa foto dan video serta catatan kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan proses pelatihan pembuatan keripik pangsit dan bentuk pemberdayaan anak di Panti Asuhan Olivia Zerlinda secara alami dan kontekstual. Metode pelatihan yang diterapkan mengacu pada *experiential learning*, di mana anak panti memperoleh keterampilan melalui proses praktik langsung, refleksi, dan pendampingan.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup penetapan tujuan, koordinasi dengan pengelola panti, penyediaan bahan pelatihan (keripik pangsit mentah, minyak goreng, alat produksi, dan kemasan), serta penyusunan instrumen observasi dan wawancara. Kedua, pelaksanaan pelatihan berupa praktik mengolah keripik pangsit melalui penggorengan, penirisian, pendinginan, pengemasan, dan pelabelan produk dengan melibatkan anak secara aktif. Ketiga, evaluasi melalui diskusi reflektif, penilaian kualitas hasil produksi, pemberian umpan balik, dan pencatatan perubahan keterampilan serta sikap anak sebagai indikator kemandirian ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panti Asuhan Olivia Zerlinda masih menghadapi berbagai keterbatasan mendasar dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh. Panti menampung 17 anak dan dikelola oleh dua pengurus dengan sumber daya yang sangat terbatas. Kegiatan harian difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan formal anak, namun belum memiliki program pemberdayaan yang berkelanjutan. Kondisi fisik panti, ruang kegiatan, dan fasilitas pendukung terbilang sederhana dan kurang memadai untuk aktivitas pembinaan keterampilan. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan hidup maupun keterampilan ekonomi.

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Keripik Pangsit sebagai langkah awal pemberdayaan ekonomi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta dalam mengembangkan usaha sederhana yang bernilai jual. Hal ini dikarenakan proses pembuatannya mudah dipahami dan dapat diproduksi secara rutin sebagai usaha kecil. Pelatihan ini mendukung *Human Capital Theory* bahwa keterampilan sederhana dapat meningkatkan kemampuan produktif anak. Selain itu, sesuai *Empowerment Theory*, pelatihan memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

Pelatihan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Olivia Zerlinda yang bertepatan di Jl. Ambai No.740, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, pada Sabtu, 8 November 2025, diikuti oleh anak-anak panti dan pengelolah panti, kegiatan ini bertepatan dengan jadwal aktivitas pembinaan anak panti.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan keripik pangsit di awali dengan tahapan pengenalan bahan baku pembuatan keripik pangsit. Pada tahap ini anak-anak diperkenalkan pada jenis tepung, bumbu, minyak, dan peralatan sederhana yang digunakan dalam proses produksi. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai fungsi setiap bahan serta cara memilih bahan berkualitas agar menghasilkan produk yang baik. Selanjutnya yaitu proses pembuatan keripik pangsit. Anak-anak panti mempraktikkan langsung teknik mengolah adonan, membentuk lembaran pangsit, menggoreng dengan tingkat kematangan yang tepat, hingga menghasilkan tekstur dan rasa yang konsisten. Kegiatan praktik ini mengikuti pendekatan *experiential learning*, sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung. Dan diakhiri dengan pengemasan serta persiapan pemasaran. Pada tahap ini Peserta dilatih untuk melakukan pengemasan produk sesuai standar sederhana, menentukan label, serta memahami konsep dasar pemasaran seperti penentuan harga, promosi, dan target

konsumen. Tahap ini memperkenalkan anak-anak pada aspek kewirausahaan dasar yang dapat diterapkan dalam usaha kecil.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 85% anak-anak panti mampu mengikuti seluruh tahapan kegiatan dengan baik. Terlihat peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, mulai dari pengolahan bahan hingga pengemasan. Selain itu, partisipasi anak-anak selama kegiatan meningkat; mereka menunjukkan antusiasme, kemampuan bekerja sama, serta inisiatif dalam membagi tugas produksi. Pendampingan selama pelatihan juga memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami potensi kegiatan ini sebagai sumber pendapatan tambahan.

Secara teoritis, temuan ini mendukung *Human Capital Theory*, yang menjelaskan bahwa keterampilan yang diberikan melalui pelatihan dapat meningkatkan kemampuan produktif individu dan memberi peluang ekonomi di masa depan. Selain itu, sesuai *Empowerment Theory*, pelatihan ini mendorong anak-anak untuk memiliki kontrol atas aktivitas ekonomi sederhana, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan usaha.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan keripik pangsit terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan partisipasi anak-anak Panti Asuhan Olivia Zerlinda, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian ekonomi mereka.

Pembahasan

Tahap inti pelatihan pembuatan kripik pangsit dimulai dengan persiapan bahan dan alat yang sederhana namun cukup untuk praktik anak-anak, seperti kulit pangsit, bumbu, minyak goreng, wajan, pisau, talam, dan stoples. Selanjutnya, anak-anak diajarkan cara memotong kulit pangsit, menyiapkan bumbu, dan menggoreng kripik dengan benar sesuai standar rasa dan tekstur. Proses ini dilakukan dengan pendampingan langsung dari mahasiswa Penmas dan pengasuh panti, sehingga anak-anak dapat belajar secara praktik dan memahami setiap langkah. Setiap tahap pelatihan dijalankan sebagai bukti pemenuhan langkah pembelajaran Penmas, sekaligus memberikan pengalaman langsung yang membangun keterampilan teknis dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengolah produk yang dapat dijual.

Dari sisi keterampilan teknis, anak panti belajar memotong kulit pangsit, menyiapkan bumbu, menggoreng hingga matang dengan tekstur dan rasa yang sesuai, serta mengemas produk dengan rapi. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola proses produksi makanan bernilai jual. Lebih jauh, pelatihan juga menumbuhkan keterampilan wirausaha, karena anak-anak dilibatkan dalam penentuan harga, strategi pemasaran, dan interaksi dengan konsumen. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya fokus pada produksi, tetapi sekaligus mengembangkan kemampuan ekonomi praktis yang relevan untuk kemandirian anak.

Dalam proses kegiatan, mereka belajar bekerja sama, berbagi peran, membantu sesama, serta mengambil keputusan sederhana terkait kualitas dan penjualan produk. Diskusi reflektif dan evaluasi hasil produksi membantu anak-anak memahami konsekuensi tindakan mereka, membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sejalan secara eksplisit dengan Teori Pembelajaran Pengalaman (Experiential Learning Theory) Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui empat tahap, yaitu Concrete Experience, Reflective Observation, Abstract Conceptualization, dan Active Experimentation. Dalam konteks ini, diskusi reflektif merupakan bagian dari tahap Reflective Observation, di mana anak-anak mengkaji kembali pengalaman mereka selama proses produksi. Proses ini kemudian mendorong terbentuknya pemahaman baru (Abstract Conceptualization) tentang apa yang berhasil atau tidak. Selanjutnya, rasa tanggung jawab dan kemampuan memecahkan masalah berkembang ketika anak-anak menerapkan pemahaman tersebut pada kegiatan berikutnya (Active Experimentation), sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip *child empowerment* dan *skills development* menurut *Spencer & Spencer (1993)*, yang menekankan keterampilan berkembang melalui praktik, refleksi, dan pengalaman nyata. Pelatihan pembuatan kripik pangsit ini pelatihan membuka peluang bagi anak untuk memperoleh pemasukan sendiri dari hasil penjualan kripik pangsit. Aktivitas ini menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang nyata, karena anak-anak belajar bahwa keterampilan yang mereka kuasai dapat diubah menjadi nilai ekonomi, sesuai pandangan *Suharto (2014)* dan *Widodo (2017)*.

Kolb menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi pengetahuan, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi pasif. Dalam konteks penelitian, pelatihan pembuatan kripik pangsit di Panti Asuhan Olivia Zerlinda, teori ini memberikan kerangka bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengalaman langsung. Anak-anak tidak hanya diberi instruksi, tetapi mengalami tahapan produksi, refleksi terhadap hasil, memahami proses usaha, hingga menguji kemampuan mereka dalam pemasaran produk. Hal ini menunjukkan penerapan siklus Kolb secara nyata dalam pelatihan mulai dari praktik mengolah bahan, diskusi evaluatif setelah produksi, memahami strategi pemasaran, hingga menjual produk kepada konsumen.

Namun, penerapan teori Kolb juga memiliki batasan terutama jika proses pembelajaran tidak dibimbing dengan baik. Beberapa kritik menyatakan bahwa model Kolb terlalu linier dan sederhana untuk mencerminkan kompleksitas belajar manusia, karena dalam praktik nyata, tahap-tahap belajar bisa tumpang-tindih, dilompati, atau terjadi simultan tidak selalu mengikuti siklus empat langkah secara urut. Sebagai sumber pendukung kritik terhadap ELT, misalnya studi "Guided and Unguided Student Reflections" oleh Amanda Matheson dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa refleksi yang dibimbing (guided reflection) menghasilkan praktik reflektif atau metakognitif lebih bermakna dibanding refleksi yang dilakukan sendiri tanpa arahan, ini menegaskan bahwa keberadaan fasilitator atau pemandu sangat penting agar pengalaman menghasilkan pembelajaran mendalam.

Kutipan Dan Acuan

1) *Child Empowerment Theory* (Pemberdayaan Anak)

Teori pemberdayaan anak memandang bahwa anak merupakan subjek yang memiliki potensi berkembang, bukan sekadar penerima bantuan pasif. Pemberdayaan diartikan sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Zimmerman, 2000). Pendekatan ini menekankan bahwa pertumbuhan kemandirian sosial maupun ekonomi hanya dapat tercapai apabila anak diberi pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya pemenuhan kebutuhan sesaat.

Pemikiran tokoh seperti Friedmann (1992) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan penguatan daya bagi individu dan kelompok rentan agar mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. UNICEF melalui kerangka child rights programming juga menekankan pentingnya kesempatan partisipasi, akses pembelajaran, pendampingan, dan perlindungan sebagai inti pemberdayaan anak. Konsep ini menunjukkan bahwa pemberdayaan meliputi peningkatan kapasitas (*capacity building*), partisipasi aktif, pengembangan identitas diri, dan akses terhadap sumber daya, yang semuanya berperan dalam menumbuhkan self-agency dan kemandirian anak.

Dalam konteks penelitian pelatihan pembuatan kripik pangsit di Panti Asuhan Olivia Zerlinda, teori pemberdayaan menjadi dasar analitis bahwa anak dapat berdaya apabila diberi ruang mengalami, mencoba, dan menciptakan sesuatu yang bernilai ekonomi. Pelatihan ini mengoperasionalkan dimensi pemberdayaan melalui keterlibatan aktif anak dalam produksi, penggunaan alat dan bahan sebagai akses sumber daya, pembentukan kepercayaan diri melalui pengalaman keberhasilan, serta kesempatan merasakan peran ekonomi bagi diri dan panti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi menerapkan nilai pemberdayaan secara nyata, yaitu menanamkan kemampuan, kemandirian, dan pengalaman praktis yang membuat anak mampu berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.

2) *Teori Experiential Learning* (Kolb)

Teori *experiential learning* yang dikembangkan Kolb menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi pengetahuan, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi pasif. Kolb (1984) mendefinisikan belajar sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, sehingga keterampilan berkembang jika seseorang diberi kesempatan mencoba, merefleksikan, memahami, dan mengaplikasikan kembali pengetahuannya dalam situasi baru. Dengan demikian, teori ini menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses belajar, bukan penerima informasi semata.

Kolb menjelaskan siklus belajar yang terdiri dari empat tahap inti: *Concrete Experience* (mengalami langsung), *Reflective Observation* (menganalisis pengalaman), *Abstract*

Conceptualization (membentuk pemahaman/logika atas pengalaman), dan *Active Experimentation* (menguji kembali pemahaman melalui tindakan baru). Siklus ini menunjukkan bahwa pengalaman tanpa refleksi tidak menghasilkan pengetahuan, sehingga pembelajaran efektif membutuhkan bimbingan, percobaan, koreksi, dan kesempatan untuk menerapkan kembali apa yang dipelajari. Beard dan Wilson (2006) menegaskan bahwa *experiential learning* menumbuhkan keterampilan, motivasi dan identitas diri karena individu merasakan makna dari apa yang dilakukannya.

3) Teori Kompetensi Spencer & Spencer (*Skills Development*)

Teori keterampilan menurut Spencer & Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan perpaduan antara kemampuan, motivasi, nilai, dan perilaku yang terlihat dalam tindakan nyata. Mereka menekankan bahwa keterampilan berkembang secara bertahap melalui pengalaman langsung, latihan yang terus diulang, refleksi hasil kerja, serta penerimaan umpan balik. Dengan kata lain, seseorang menjadi terampil ketika ia diberi kesempatan mencoba, melihat hasil tindakannya, memperbaiki kesalahan, dan menemukan cara baru yang lebih efektif. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan tidak cukup dibentuk melalui teori, tetapi terutama melalui praktik yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, Spencer & Spencer menyebutkan bahwa kompetensi terbentuk dalam tiga ranah utama, yaitu teknis, sosial, dan kognitif. Keterampilan teknis berkaitan dengan kemampuan menjalankan tugas secara langsung, keterampilan sosial mencakup kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi, sedangkan keterampilan kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami situasi, menalar, serta mengambil keputusan. Ketiga ranah ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan berkembang bersama melalui pengalaman autentik. Dengan demikian, seseorang dianggap kompeten bukan hanya karena mengetahui sesuatu, tetapi karena mampu menerapkannya secara tepat dalam kehidupan nyata.

Jika dikaitkan dengan pelatihan pembuatan kripik pangsit di Panti Asuhan Olivia Zerlinda, teori ini tampak jelas dalam proses kegiatan yang dijalankan. Pada tahap menggoreng, meniriskan, mengemas, memberi label, hingga menata hasil produk, anak panti belajar keterampilan teknis melalui kegiatan langsung. Saat mereka berdiskusi, berbagi peran, saling membantu, serta menyelesaikan hambatan produksi, keterampilan sosial mereka berkembang seperti komunikasi, kerjasama, dan tanggung jawab. Kemudian, ketika anak panti menilai kualitas gorengan, mengecek kerapian kemasan, menentukan harga, atau menyusun strategi pemasaran sederhana, mereka mengasah keterampilan kognitifnya melalui analisis dan pengambilan keputusan.

Selain itu, relevansi teori Spencer & Spencer terlihat dalam mekanisme pembiasaan dan evaluasi yang diterapkan dalam pelatihan. Pendamping memberikan umpan balik misalnya ketika kemasan kurang rapi, minyak terlalu banyak terserap, atau label tidak simetris dan anak panti diberi kesempatan memperbaikinya. Siklus mencoba, dievaluasi, lalu diperbaiki ini menggambarkan inti pembentukan keterampilan menurut Spencer & Spencer, yaitu kemampuan tumbuh melalui pengalaman bermakna yang dilakukan berulang. Dengan demikian, pelatihan kripik pangsit tidak sekadar mengajarkan teknik produksi, tetapi sekaligus membentuk kompetensi hidup, seperti kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, kedisiplinan, dan kemandirian sejalan dengan esensi teori keterampilan tersebut.

4) Teori Kemandirian Ekonomi (Suharto & Widodo)

Suharto (2014) menyatakan bahwa kemandirian ekonomi tercapai ketika seseorang mampu mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta menghasilkan pendapatan tanpa bergantung pada pihak lain. Sejalan dengan itu, Widodo (2017) menegaskan bahwa kemandirian ekonomi terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman langsung, dan kesempatan praktik, sehingga individu mampu mengubah keterampilan yang dimiliki menjadi nilai ekonomi. Dengan demikian, kemandirian ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab, inisiatif, dan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha. Lebih jauh, para ahli tersebut menekankan bahwa kemandirian ekonomi berkembang ketika individu diberi akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan ruang untuk mencoba serta mengevaluasi hasil usahanya. Oleh karena itu, pemberdayaan melalui pembelajaran berbasis keterampilan menjadi langkah penting agar

seseorang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kepercayaan diri dan keberanian mengambil keputusan ekonomi secara mandiri.

Dalam konteks pelatihan pembuatan kripik pangsit di Panti Asuhan Olivia Zerlinda, gagasan para ahli tersebut terlihat dalam praktiknya. Anak panti tidak hanya dilatih untuk memproduksi, mengemas, dan memberi label pada produk, tetapi juga belajar bahwa keterampilan tersebut dapat menjadi sumber penghasilan. Melalui kegiatan latihan, evaluasi kualitas, dan pembiasaan kerja, mereka memperoleh pengalaman dalam mengelola proses produksi dan memahami aspek dasar pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini menjadi sarana nyata bagi terbentuknya kemandirian ekonomi, karena anak panti belajar mengubah keterampilan menjadi peluang usaha sesuai dengan pandangan Suharto dan Widodo.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pangsit di Panti Asuhan Olivia memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan anak, baik dari aspek teknis maupun nonteknis. Anak-anak mampu mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik, mulai dari mempersiapkan bahan, mengolah adonan, membentuk lembaran pangsit, hingga menggoreng dan menghasilkan produk akhir. Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, pelatihan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman awal mengenai proses produksi makanan yang dapat menjadi peluang pemberdayaan ekonomi sederhana bagi anak-anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan alat, bahan, waktu, serta kurangnya dukungan dari pengelola panti. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara mahasiswa, pengelola panti, dan pihak eksternal untuk memastikan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, pelatihan keripik pangsit dapat menjadi model pembelajaran berbasis keterampilan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas anak panti dan direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai kegiatan rutin di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Fauziddin. 2014. Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.

Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.